

Mitos Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek

Jepriyanti Br Tambunan, Sridevi Hutauruk, Zeco Hamos Sianno Pardede
Program Studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara. Jl. Universitas No. 19
Kampus USU Medan – SUMUT 20155

ABSTRACT

Indonesian has about 300 ethnic groups. Each ethnic groups has an ethnic heritage developed over the centuries that is influenced by Indian, Arabic, European and Chinese culture, that is Chinese New Year. The celebrations of Chinese Lunar New Year are held by the farmers in China on the first day of the first month at the beginning of the new year. This celebration is also closely related to the spring festival that begins on the 30th of the 12th month and ends on the first 15th of the month or better known as Cap Go Meh. This Lunar New Year tradition falls in February. Imlek began to be known since the time of the Xia Dynasty. At the celebration of Chinese New Year, many myths are still believed by the Chinese community. Myths are believed to be something that some people believe, commonly used to frighten, warn, or tell them in a sustainable way. This study tries to find out the myths of Chinese New Year tradition. The study applies the theory of Bronislaw Malinowski. The result of the study shows the myth of tradition from the Chinese New Year celebrations in Chinese society.

Keywords: Chinese New Year, tradition, myth

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis, tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Eropa, dan juga kebudayaan Tiongkok sendiri. Contohnya kebudayaan dalam merayakan tahun baru imlek. Imlek atau *Sin Cia* adalah tradisi pergantian tahun. Kata Imlek (im = bulan, lek = penanggalan) berasal dari dialek Hokkian atau Bahasa Mandarinnya Yin Li yang berarti kalender bulan (*Lunar New Year*). Menurut sejarah *Sin Cia* merupakan sebuah perayaan yang dilakukan oleh para petani di Tiongkok yang biasanya jatuh pada tanggal satu di bulan pertama di awal tahun baru.

Perayaan ini juga berkaitan erat dengan pesta perayaan datangnya musim semi yang dimulai pada tanggal 30 bulan ke-12

dan berakhir pada tanggal 15 bulan pertama atau yang lebih dikenal dengan istilah Cap Go Meh. Hari Raya ini jatuh pada bulan Februari dan bila di negeri Tiongkok, Korea dan Jepang ditandai dengan sudah mulainya musim semi. Perayaan Imlek mulai dikenal sejak jaman Dinasti Xia, yang kemudian menyebar ke penjuru dunia, termasuk Indonesia oleh para perantau asal Cina.

Pada saat perayaan tahun baru Imlek banyak mitos-mitos yang sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat Tionghoa. Mitos yaitu sesuatu hal yang dipercayai oleh sebagian orang biasa dipakai untuk menakut-nakuti, memberi peringatan, ataupun diceritakan secara berkelanjutan. Semua mitos yang ada di dunia, merupakan mitos yang telah ada sejak zaman nenek moyang, dikarenakan cerita yang terus bergulir atau bisa saja sesuatu mitos

berubah dikarenakan zaman yang terus berkembang

Pengertian mitos yang ada di dalam buku Teori Sastra: kajian Teori dan Praktik, yaitu:

“Persamaan mitos di berbagai tempat bukan disebabkan difusi (penyebaran) melainkan disebabkan penemuan-penemuan yang berdiri sendiri. Mitos-mitos itu dapat mirip satu sama lain, karena adanya yang disebut Carl Jung sebagai kesadaran bersama yang terpendam pada setiap umat manusia yang diwarisinya secara biologis” (Rafiek, 2010:55).

Jadi secara sadar atau tidak mitos yang sampai sekarang masih juga dipercayai merupakan mitos yang telah ada sedari dulu dan berkembang. Maka hal tersebut menjadi sesuatu yang dipercayai bersama. Kepercayaan terhadap mitos akan terus ada, berbeda-beda dan berkembang tidak hanya terjadi karena cerita yang turun temurun, tapi juga karena adanya perasaan yang terepresi terhadap diri seseorang yang terus menerus ditekan maka perasaan yang direpresi tersebut dapat dijadikan sebuah kepercayaan.

Setiap tahun perayaan Imlek selalu dirayakan masyarakat keturunan Tionghoa di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Perayaan ini juga berkaitan erat dengan pesta perayaan datangnya musim semi yang dimulai hari pertama bulan pertama, (bahasa Tionghoa: 正月; pinyin: zhēng yuè) di penanggalan Tionghoa dan berakhir dengan Cap Go Meh 十五冥元宵节 di tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama). Malam tahun baru imlek dikenal sebagai Chúxī 除夕 yang berarti “Malam Pergantian Tahun”. Perayaan Imlek meliputi sembahyang Imlek, sembahyang kepada Sang Pencipta / Tian (yang artinya Tuhan dalam Bahasa Mandarin), dan perayaan Cap Go Meh. Tujuan dari sembahyang Imlek adalah sebagai bentuk penguapan syukur, doa dan harapan agar di tahun depan mendapat rezeki yang lebih banyak,

untuk menjamu leluhur, dan sebagai media silaturahmi dengan keluarga dan kerabat.

Dirayakan di daerah dengan populasi suku Tionghoa Tahun Baru Imlek dianggap sebagai hari libur besar untuk orang Tionghoa, dan memiliki pengaruh pada perayaan tahun baru di tetangga geografis Tiongkok, serta budaya yang dengannya orang Tionghoa berinteraksi meluas. Ini termasuk Korea, Mongolia, Nepal, Bhutan, Vietnam, dan Jepang (Sebelum 1873). Di Daratan Tiongkok, Hong Kong, Makau, Taiwan, Singapura, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan negara-negara lain atau daerah dengan populasi suku Han yang signifikan, Tahun Baru Imlek juga dirayakan dan pada berbagai derajat telah menjadi bagian dari budaya tradisional dari negara-negara tersebut.

Sebelum merayakan tahun baru imlek banyak sekali masyarakat Tionghoa di seluruh dunia bahkan di Indonesia sendiri yang meyakini adanya mitos saat mendekati tahun baru imlek, mulai dari tidak boleh menggunting rambut, tidak boleh membersihkan rumah, sampai juga menjauhkan benda tajam dari rumah. Fungsinya pada saat merayakan imlek masyarakat Tionghoa yang merayakan mendapatkan keberuntungan dan dijauhkan dari hal-hal buruk yang terjadi di tahun berikutnya. Dengan ini peneliti ingin mengetahui bagaimana mitos tradisi perayaan tahun baru Imlek pada masyarakat Tionghoa.

Kajian Teoritis

2.1. Landasan Teori

Landasan Teori sangat penting dalam sebuah penulisan penelitian. Tanpa landasan teori tidak bisa mengembangkan masalah yang mungkin ditemui di tempat penelitian, jika tidak memiliki acuan landasan teori yang mendukungnya. Dalam penelitian landasan teori layaknya fondasi pada sebuah bangunan, bangunan akan

terlihat kokoh bila fondasinya kuat begitu pula dengan penulisan, penelitian tanpa landasan teori penelitian dan metode yang digunakan tidak akan berjalan lancar. Peneliti juga tidak bisa membuat pengukuran atau tidak memiliki standar alat ukur jika tidak ada landasan teori. Teori merupakan suatu alat penting dari sebuah penelitian tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja, tetapi tidak akan ada ilmu pengetahuan. Teori adalah landasan dasar keilmuan untuk menganalisis suatu fenomena.

Sebagai pedoman dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai mitos yang terjadi pada saat perayaan tahun baru imlek melalui teori fungsional. Penulis memilih teori fungsional karena teori ini dapat mengetahui dan memahami mitos tradisi yang ada sebelum atau sesudah perayaan tahun baru imlek.

2.2. Teori Fungsional

Dalam mengkaji mitos tradisi perayaan tahun baru imlek secara mendalam maka pada tinjauan teoritis ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai teori yang melandasi penelitian. Teori fungsional yang digunakan merupakan teori dari Bronislaw Malinowski, yaitu mengenai fungsionalisme kebudayaan manusia.

Bronislaw Malinowski (1884-1942), merupakan tokoh yang mengembangkan teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture*, inti dari teori Malinowski menjelaskan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Pandangan

fungsional atas kebudayaan menekankan bahwa setiap pola tingkah laku setiap kepercayaan, dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat memerankan fungsi dasar di dalam kebudayaan yang bersangkutan.

Malinowski mencatat seluruh aktifitas dan kegiatan atau suatu kasus yang konkret dari unsur kehidupan. Dalam kemampuan keterampilan analitik agar dapat memahami latar dan fungsi dari aspek yang diteliti, adat dan pranata sosial dalam masyarakat. Konsep tersebut dirumuskan kedalam tingkatan abstraksi mengenai fungsi aspek kebudayaan, yakni:

Pertama, Saling keterkaitannya secara otomatis, pengaruh dan efeknya terhadap aspek lainnya. Kedua, Konsep oleh masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, Unsur-unsur dalam kehidupan sosial masyarakat yang terintegrasi secara fungsional. Dan keempat, Esensi atau inti dari kegiatan/aktifitas tersebut tak lain adalah berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan dasar "Biologis" manusia (Koentjaraningrat: 1980, 162).

Penelitian ini menyebutkan bahwa teori ini mengasumsikan segala kegiatan/aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan, sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Melalui fungsional maka terlahirnya unsur kebudayaan pada tradisi mitos perayaan tahun baru imlek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut legenda dahulu kala Nián (年) adalah seekor raksasa pemakan manusia dari pegunungan (atau dalam ragam hikayat lain dari bawah laut), yang muncul di akhir musim dingin untuk memakan hasil panen, ternak dan bahkan penduduk desa. Untuk melindungi diri mereka para penduduk menaruh makanan di depan pintu mereka pada awal tahun. Dipercaya bahwa melakukan hal itu Nian akan memakan

makanan yang telah mereka siapkan dan tidak akan menyerang orang atau mencuri ternak dan hasil panen. Pada suatu waktu penduduk melihat bahwa Nian lari ketakutan setelah bertemu dengan seorang anak kecil yang mengenakan pakaian berwarna merah. Penduduk kemudian percaya bahwa Nian takut akan warna merah, sehingga setiap kali tahun baru akan datang para penduduk akan menggantungkan lentera dan gulungan kertas merah di jendela dan pintu. Mereka juga menggunakan kembar api untuk menakuti Nian. Adat-adat pengusiran Nian ini kemudian berkembang menjadi perayaan Tahun Baru. Guònián (Hanzi tradisional: 過年; bahasa Tionghoa: 过年), yang berarti "Menyambut Tahun Baru", secara harafiah berarti "Mengusir Nian".

Sejak saat itu Nian tidak pernah datang kembali ke desa, Nian pada akhirnya ditangkap oleh 鸿钧老祖 atau 鸿钧天尊 Hongjun Laozu, dewa Taoisme dalam kisah Fengsheng Yanyi. Dan Nian kemudian menjadi kendaraan Honjun Laozu.

Perayaan Imlek saatnya pergantian tahun dalam kalender China ini berarti memulai awal kehidupan baru dengan harapan menjadi lebih baik lagi di tahun berikutnya, beberapa mitos pun beredar dan dipercayai oleh para warga etnis Tionghoa.

Sebagian orang China percaya bahwa mencuci rambut pada hari pertama di tahun yang baru sama artinya dengan membasuh keberuntungan mereka. Untuk memastikan Anda tidak penuh utang di tahun yang baru, orang China percaya bahwa semua tagihan tersebut harus dilunasi sebelum pergantian tahun.

Rumah harus sudah rapi sebelum tahun baru dimulai untuk menyapu semua kemalangan dan membuat jalan keberuntungan di tahun mendatang. Namun ingat menyapu atau membersihkan rumah semestinya tidak dilakukan di hari tahun baru karena sama artinya menyapu semua

kekayaan dan keberuntungan untuk tahun ini.

Orang China pun percaya bahwa menangis dan meratapi nasib pada tanggal 1 di tahun yang baru akan mendatangkan kesedihan bertubi-tubi selama setahun penuh. Pemilihan warna untuk ornament dan pakaian pun sangat diperhatikan. Warna merah sebagai simbol keberuntungan dan sukacita, ini akan lebih banyak digunakan. Setiap orang akan menghindari warna putih dan hitam yang menandai suasana berkabung dalam warna tradisional China.

Namun mitos paling romantis dari tradisi Tahun Baru China adalah setiap perempuan lajang menulis pesan serta informasi nomor kontak mereka pada sebuah jeruk, kalau melemparkannya ke sungai kaum pria bertugas mengumpulkan jeruk dan menentukan apakah mereka akan mengambil kesempatan dengan nomor kontak yang tertulis berdasarkan manis atau asam dari rasa jeruk tersebut. Selain itu ada beberapa mitos yang masih diyakini kebenarannya oleh masyarakat Tionghoa saat merayakan tahun baru Imlek, yaitu :

- Menggunting Rambut

Dilakukan sebelum malam Tahun Baru Imlek untuk membuang bala di tahun sebelumnya. Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, tidak boleh memotong atau menggunting rambut pada saat tahun baru Imlek. Alasannya keberuntungan mereka disepanjang tahun akan ikut terpotong juga.

- Melunasi Semua Tagihan dan Hutang Finansial yang Tertunda Kepada Pihak Lain.

Jangan berhutang dan juga meminjamkan uang di hari tahun baru imlek, dan usahakan semua hutang harus dibayar lunas sebelum malam tahun baru imlek. Tujuannya agar memulai tahun yang baru tanpa terbebani dengan hutang-

hutang di tahun sebelumnya. Jika ada seseorang yang berhutang uang kepada anda, jangan datang menagih ke rumahnya. Orang yang melakukan hal ini dikatakan akan sial sepanjang tahun.

- Pada Pagi Hari di Tahun Baru Tidak Boleh ada Pakaian dan Piring Kotor.

Dilarang bersih-bersih atau mencuci piring dan baju pada saat hari tahun baru, agar tidak membuang rejeki yang baru saja didapatkan. Baju dan piring kotor sudah harus dicuci setelah makan malam sebelum hari tahun baru. Sembunyikan semua perangkat rumah tangga yang kotor, seperti sapu, sikat, kain pel, dan penyedot debu, agar rezeki mereka selama setahun kedepan tidak disapu bersih oleh orang lain, disikat ludes oleh saingan, dipel sampai licin, atau disedot hingga tak berbekas oleh inflasi.

- Tidak Dianjurkan untuk Mencuci Rambut.

Keramas di hari pertama Tahun Baru China, dianggap bisa membasuh habis rezeki yang baru. Dalam Bahasa mandarin, kata rambut (发 ; Fā) memiliki pengucapan dan karakter yang sama dengan kata facai (发财), yang bermakna "Menjadi Kaya". Oleh sebab itu ini dipandang sebagai hal yang tidak baik "Mencuci bersih keberuntungan seseorang" di awal tahun baru.

Mandi diizinkan atas alasan kesehatan. Pada dasarnya semua masyarakat Tionghoa akan potong rambut dan merapikan diri 2-3 hari sebelumnya, karena sebenarnya dilarang melakukan potong rambut di bulan pertama sesudah perayaan Festival Musim Semi tersebut.

- Tidak Diperbolehkan untuk Menyapu Rumah.

Menyapu rumah berarti juga mem-

bersihkan rumah agar kotoran yang dianggap sebagai simbol kesialan disingkirkan, hingga tersedia ruang yang cukup untuk menampung keberuntungan. Rumah yang bersih juga sedap dipandang mata kan? Setelah itu, mereka akan menyingkirkan sapu dan sikat dari jangkauan. Mereka juga tidak diperbolehkan menyapu rumah saat hari pertama tahun baru karena itu artinya mengusir keberuntungan yang sudah hadir di rumah.

Pada hari pertama Imlek, usahakan tidak menyapu rumah karena diyakini akan turut tersapu dan terbuang keberuntungan baik yang datang. Di hari berikutnya, lantai dan rumah baru boleh dibersihkan, bermula dari pintu utama menuju ke tengah rumah dan tidak boleh menyapu dari dalam pintu rumah ke luar karena diyakini akan menyapu keluar keberuntungan yang ada. Sampah-sampah yang disapu tidak boleh dibuang dulu karena masih harus ditaruh didalam rumah minimal sampai hari ke lima Imlek, barulah sampah-sampah tersebut boleh dibuang.

- Menyimpan Benda-Benda Tajam.

Jangan menggunakan gunting, pisau, dan alat potong lainnya pada saat tahun baru, agar tidak memotong rezeki yang baru. Akan tetapi hal tersebut bisa dihindari dengan menghindari penggunaan alat tajam tersebut pada saat Imlek, sebaiknya disimpan di lemari. Siapa tahu ada tamu yang kalap dan menggunakannya untuk menodong anda.

- Menyediakan Varian Menu Makanan.

Disarankan terdapat 9 jenis atau lebih menu di atas meja pada malam tahun baru. Konon makanan yang disajikan berjumlah genap biasanya hanya dipe-

runtukan bagi tawanan penjara sebelum dihukum mati.

- Mie Adalah Satu Menu Utama Wajib yang Tersedia di Atas Meja.

Sebelum menyantap mie, seluruh anggota rumah harus berdiri mengelilingi piring mie, kemudian beramai-ramai menarik mie ke segala arah dengan sumpit dan diliputi perasaan syukur dan gembira. Tujuannya untuk rezeki dan kebahagiaan yang panjang dan tidak ada habisnya.

- Tradisi Membagikan Angpau

Pemberian angpau hanya diberlakukan bagi mereka yang sudah menikah kepada orang yang lebih tua dan anak-anak. Mereka yang belum menikah dilarang memberikan angpau karena dianggap akan mengurangi keberuntungan dan menjauhkan dari jodoh. Bagi anak-anak dan orang yang masih lajang, Imlek berarti banjir uang karena orang tua atau mereka yang sudah menikah diwajibkan memberikan angpau (amplop merah). Angpau ini biasanya diisi dengan sejumlah uang di dalamnya. Jumlahnya tidak harus besar kok, yang penting berupa uang kertas baru dan tidak berbentuk uang logam. Bagi-bagi angpau juga dipercaya makin memperlancar rejeki di kemudian hari.

- Usaha Untuk Meredam Emosi dan Amarah Terutama di hari Pertama Tahun baru.

Jangan sampai terlontar kata kasar atau kata kematian. Alasannya, karena air mata dan kemarahan bisa mendatangkan duka di sepanjang tahun yang baru. Jika dilanggar berdampak sebaliknya karena dipercaya akan menyebabkan hal yang sama berulang kali terjadi sampai awal tahun berikutnya. Orang tersebut akan sering mendapat makian dan kata-kata kotor selama setahun.

- Tidak Boleh Bercerita Hantu Selama Tahun Baru Berlangsung.

Kisah seram bisa dikaitkan dengan kematian. Jika dilanggar pelanggarnya bisa dihantui setan atau debt kolektor. Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, apa yang terjadi pada malam Tahun Baru akan menggambarkan apa yang terjadi sepanjang tahun berikutnya. Bahasa yang kasar atau kata-kata yang menunjukkan ketidakberuntungan adalah hal tabu terutama dalam satu hari usai tahun baru. Karena kisah hantu-hantuan seringkali dikaitkan dengan kematian. Maka siapapun dilarang untuk berbagi cerita tentang hantu, zombie atau roh orang mati.

- Tidak Diperbolehkan Membeli Sepatu Selama 30 Hari Terhitung Sejak Hari Tahun Baru China.

Ada mitos yang menyebutkan, apabila seorang perempuan atau laki-laki memberikan sepatu kepada pasangannya, ada kemungkinan besar hubungan keduanya akan terputus. Ini juga berlaku mendekati Tahun Baru China, di mana membeli sepatu adalah hal yang dianggap akan membawa keburukan di tahun yang baru. Selain itu sepatu dengan aksesoris tali juga diasosiasikan dengan kerumitan hidup. Alasan dilarang membeli sepatu di hari pertama festival karena, lafal kedua kata itu secara bunyi mirip dengan kata "Kalah" dan "Jahat" dalam bahasa Mandarin dan Kanton.

- Tidak Diperbolehkan Duduk di Kamar Tidur Karena Dianggap Sebagai Kesialan.

Tuan rumah dan segenap isi rumah harus menyambut tamu yang datang dan memberikan salam. Bahkan orang tua yang sudah sakit pun sebaiknya didandani dan diajak duduk bersama di ru-

ang tamu. Selain itu, mengucapkan “Selamat Tahun Baru Imlek” di kamar tidur bisa menghilangkan keberuntungan selama setahun ke depan. Sebab itu orang-orang yang berada dalam kondisi sakit, sebaiknya tetap berpakaian rapi dan duduk di ruang keluarga saat Imlek berlangsung.

- Pemasangan Lentera Merah dan Bunga.

Meletakkan sumber cahaya dan hiasan disudut rumah dipercaya mendatangkan kebaikan untuk fengshui rumah. Spesies bunga yang digunakan sebaiknya adalah bunga *chrysant*, *orange citrus*, *Chinese narcissus*, *hydrangea*, dan *rhododendrons*. Menurut kepercayaan orang Tionghoa, nian atau sejenis makhluk buas yang hidup di dasar laut atau gunung akan keluar saat musim semi atau saat tahun baru Imlek. Kedatangan mereka pun dilanjutkan dengan mengganggu manusia terutama anak kecil, namun jangan khawatir menghias rumah, pakaian, dan aksesoris berwarna merah dapat mengusir nian karena ia takut dengan warna merah. Jadi tidak heran kalau nuansa merah begitu jelas terlihat saat Imlek.

SIMPULAN

Imlek atau Kalender Tionghoa adalah kalender lunisolar yang dibentuk dengan menggabungkan kalender bulan dan kalender matahari. Kalender Tionghoa sekarang masih digunakan untuk memperingati berbagai hari perayaan tradisional Tionghoa dan memilih hari yang paling menguntungkan untuk perkawinan atau pembukaan usaha. Kalender Tionghoa dikenal juga dengan sebutan lain seperti “Kalender Agrikultur” (*nónglì* 农历), “Kalender Yin” (*yīnlì* 阴历), “Kalender Lama” (*jùlì* 旧历) setelah “Kalender Baru” (*xīnlì* 新历) yaitu Kalender Masehi, diadopsi sebagai

kalender resmi, dan “Kalender Xià” (*夏历*) yang pada hakikatnya tidak sama dengan kalender saat ini.

Imlek sendiri dimulai pada tanggal satu di bulan pertama di awal tahun baru dan berakhir dengan Cap Go Meh di tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama). Malam tahun baru imlek dikenal sebagai “Malam Pergantian Tahun”.

Perayaan Imlek, saatnya pergantian tahun dalam kalender China. Ini berarti memulai awal kehidupan baru dengan harapan menjadi lebih baik lagi di tahun berikutnya. Beberapa mitos pun beredar dan dipercayai oleh para warga etnis Tionghoa, sebagian orang China percaya bahwa mencuci rambut pada hari pertama di tahun yang baru sama artinya dengan membasuh keberuntungan mereka.

Daftar Pustaka

- Lin, Zong. 420BE. *荊楚歲時記*. Zaman Dinasti Selatan: Tiongkok.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rafiek, Muhammad. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sanjaya, Oktavia. ‘Fungsi Dan Makna Penyanjambutan Hari Raya Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Bandar Lampung’ (*Skripsi*). Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNILA.
- Nursari. 2014. ‘Pengaruh Mitos Kucing Hitam Terhadap Tokoh Utama Dalam Tiga Cerita Pendek’ (*Skripsi*). Bandung: Fakultas Sastra UNIKOM.

Rini, Maria Astria. 2012. 'Mitos Di Gunung Slamet Di Dusun Bambang, Desa Kutabawa, Kecamatan Karang Reja, Kabupaten Purbalingga' (*Skripsi*). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Rudiansyah. 2014. 'Unsur Akulturasi Budaya Pada Rumah Tjong A Fie Di Kota Medan'. (*Skripsi*). Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU.

Djauhari, Anastasia Anette dan Hafiz Aziz Ahmad. 2014. 'Mengangkat Budaya Dan Tradisi Imlek Melalui Game'. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain*. Program Studi Sarjana Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB: Volume 1, Nomor 1, 2014.